



OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH ISLAMI

Muhamad Iqbal

IAIN Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

iqbalabu54@gmail.com

Abstract: *OPTIMIZATION OF AFFECTIVE FLOWS THROUGH ISLAMIC STORY EDUCATION. Education is basically to realize civilization. However, today human behavior is easily changed due to the influence of the times that are always moving. Humans then in their survival only focus on the cognitive and psychomotor domains. Even though the affective domain is the main factor of human success in creating civilization. the affective domain is a vertical relationship between man and his God. This is what causes the affective domain to come into direct contact with spiritualism. The affective domain encapsulates the whole concept of "morals". This is where the Islamic story as a form of history that becomes wisdom and lessons with the beauty of the literature used as an effort to optimize the affective domain.*

This research aims to optimize the affective domain with Islamic story-based education. This type of research is library research (Library Research) and this research is a qualitative descriptive study. Based on the analysis and the data that the author examined, the author concluded that in optimizing the affective domain it could not be separated from 2 (two) aspects, namely First, God, Allah SWT. as determinant and owner of the will. Second, Humans, humans themselves have a role to succeed in the optimization of the affective domain because humans are given a destiny to be free to desire the rules determined by God

Keywords: *Affective Sphere, Islamic Story, God and Humans*

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

Abstrak: Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan peradaban. Akan tetapi dewasa ini perilaku manusia mudah berubah dikarenakan pengaruh perkembangan zaman yang selalu bergerak. Manusia kemudian dalam keberlangsungan hidupnya hanya fokus pada ranah kognitif dan psikomotorik. Padahal ranah afektif merupakan faktor utama keberhasilan manusia dalam menciptakan peradaban. ranah afektif merupakan berhubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Inilah yang menyebabkan ranah afektif bersentuhan langsung dengan spiritualisme. Ranah afektif merangkum seluruh konsep “akhlak”. Di sinilah kisah Islami sebagai wujud sejarah yang menjadi hikmah dan pelajaran dengan keindahan sastranya dijadikan sebagai upaya pengoptimalan ranah afektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalisasi ranah afektif dengan pendidikan berbasis kisah Islami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis dan data yang penulis teliti, penulis menyimpulkan dalam mengoptimalkan ranah afektif maka tidak lepas dari 2 (dua) aspek, yaitu *Pertama*, Tuhan, Allah Swt. sebagai penentu dan pemilik kehendak. *Kedua*, Manusia, manusia itu sendiri memiliki peran untuk keberhasilan optimalisasi ranah afektif karena manusia diberikan takdir untuk bebas berkehendak dengan aturan yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

Kata kunci: Ranah Afektif, Kisah Islami, Tuhan dan Manusia.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan selalu mengalami perkembangan dan perubahan, maka dengan sendirinya perilaku manusia akan selalu berubah-ubah. Meskipun sebenarnya hakikat tujuan manusia pada dasarnya adalah sama yaitu menciptakan peradaban. Di sinilah manusia memerlukan pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan di anggap mampu mengubah tatanan kehidupan manusia menjadi lebih teratur dan rapi. Kita bisa melihat pendidikan melahirkan banyak orang besar dan hebat yang memiliki cita-cita luhur dan keinginan mengubah suatu peradaban. Hal ini menjadikan sektor pendidikan memiliki pengaruh penting terutama dalam membentuk suatu bangsa yang bermartabat. Upaya pendidikan adalah mewujudkan sumber daya

manusia yang memiliki nilai. Nilai-nilai tersebut yang kemudian di implementasikan di dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan suatu peradaban. Dalam tujuan pendidikan nasional di sebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah. Pada kenyataannya tujuan tersebut dinilai belum tercapai dengan maksimal. Pendidikan yang merupakan satu-satunya bidang yang menggeluti aspek tatanan kehidupan manusia tanpa disadari mengalami pergeseran tujuan. Hal ini di tandai dengan maraknya pendidikan yang dijadikan sebagai pasar ekonomi.

Orientasi pendidikan mengarahkan pada intelektualitas dan tenaga ahli. Pendidikan hanya menghasilkan *output* mental siap kerja dan siap lanjut kuliah. Akan tetapi semua itu akan menjadi percuma jika kekerasan dan pelecehan masih terjadi dimana-mana. Cita-cita pendahulu yang menjunjung tinggi peradaban seakan hanya menjadi angin lalu saja. Selama ini pendidikan di Indonesia hanya sebatas menyentuh nilai kognitif pada intelektualitas dan nilai psikomotorik pada keterampilan. Namun, pendidikan saat ini mengabaikan sisi moralitas yang terdapat pada nilai afektif. Sehingga korupsi masih saja menjadi persoalan yang tidak terselesaikan.

Moralitas hanya diberlakukan hanya sebatas pada lingkup pendidikan pesantren. Padahal moralitas dibutuhkan bukan hanya di dalam agama. Tetapi persoalan moral dan budi pekerti adalah nilai yang seharusnya ada di dalam setiap individu manusia. Seperti yang dikatakan Bapak pluralisme kita Gus Dur *"jika engkau bisa melakukan sesuatu yang baik untuk sesama, maka orang lain tidak akan pernah menanyakan apa agamamu"*.

Pada masa Islam klasik ranah afektif memiliki pengaruh yang luar biasa sehingga dahulu Islam memiliki masa yang gemilang dengan mampu menjadi suatu peradaban yang disegani bangsa lain. Ranah tersebut sudah ditanamkan sedini mungkin kepada generasi-generasi berikutnya. Berbeda dengan masa sekarang pendidikan cenderung mengedepankan intelektualitas dan menjadi tenaga ahli. Peserta didik hanya diberi pilihan untuk menjadi ilmuwan dan tenaga ahli yang mengesampingkan moralitas dan budi pekerti. Sehingga persoalan moralitas menjadi

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

memperhatikan padahal Rasulullah saw bersabda *“Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan budi pekerti”* di sini jelas perkataan tersebut mengandung bahwa sebenarnya moralitas dan budi pekerti menjadi hal utama.

Kurikulum pendidikan yang masih belum sempurna bahkan masih ada beberapa pendidik yang belum memahaminya harus diganti dengan kurikulum yang baru. Meskipun itu adalah sebagai bentuk penyempurnaan agar lebih baik. Tetapi, upaya peningkatan nilai afeksi menjadi tidak maksimal. Seiring dengan perkembangan media dan informasi. Perilaku peserta didik selalu mengalami perubahan. Sehingga kesadaran moral peserta didik menjadi mengendap. Generasi manusia bisa berubah-ubah dari masa ke masa, namun kesadaran dan watak manusia tidak jauh berbeda. Di dalam Al-Qur'an yang merupakan media Islam terdapat kisah hikmah dan pelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran moral. kisah tersebut ditanamkan di benak peserta didik sehingga membekas pelajaran berharga. Penyampaian pengalaman kisah tersebut secara tidak langsung membuat peserta didik menyelami potensi kesadarannya secara arif. Kisah merupakan sejarah yang menjadi cermin dari watak seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i bahwa belajar dengan sejarah meningkatkan potensi kesadaran diri.

Kisah merupakan bagian dari sejarah sebagai media yang digunakan untuk mengantarkan potensi kesadaran dalam menyampaikan pesan moral. Hal ini dikarenakan kisah mengandung hikmah dan pelajaran yang bisa di ambil bagi seorang yang berakal. Manusia adalah makhluk yang berakal maka ia memiliki kecenderungan untuk bertindak dan berbuat sebagaimana potensi akal. Tuhan memberikan akal kepada malaikat sehingga ia bertindak sebagaimana semestinya. Hewan diberikan nafsu maka ia juga bertindak sebagaimana nafsu bekerja. Akan tetapi Tuhan memberikan akal dan nafsu sekaligus kepada manusia.

Di sinilah manusia memiliki keunggulan lebih di antara keduanya. Selain manusia berpotensi untuk bertindak sebagaimana akal ia juga memiliki potensi untuk bertindak mengikuti nafsunya. Akal adalah bagian dari ranah afeksi yang

berpotensi mengoptimalkan moralitas. Di dalam kisah Islami terdapat hikmah dan pelajaran Nabi-nabi dan orang-orang Sholeh terdahulu. Perjalanan dan pengalaman yang kontekstual tersebut menjadi pelajaran berharga yang tidak hanya berlaku untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa mendatang sehingga menciptakan peradaban. Oleh karena itu penulis akan membahas optimalisasi ranah afektif melalui pendidikan berbasis kisah Islami untuk mewujudkan generasi yang berkeadaban.

Dengan berdasarkan pada persoalan di atas, untuk mengoptimalkan ranah afektif maka rumusan masalah yang ditawarkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran untuk mengoptimalkan ranah afektif melalui pendidikan berbasis kisah Islami untuk mewujudkan generasi yang berkeadaban?
2. Bagaimana mengimplementasikan kisah Islami sebagai upaya optimalisasi ranah afektif untuk mewujudkan generasi yang berkeadaban?

Dari rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menjadikan kisah sebagai sejarah yang perlu untuk disampaikan kepada generasi-generasi untuk meningkatkan potensi kesadaran dan memunculkan moralitas sehingga menciptakan generasi yang berkeadaban.
2. Peneliti akan menjelaskan cara mengimplementasikan kisah Islami sebagai upaya optimalisasi ranah afektif untuk mewujudkan generasi yang berkeadaban.

B. Pendahuluan

1. Kajian Teori

a. Konsep Ranah Afektif

Ranah adalah elemen atau unsur yang dibatasi. Sedangkan afektif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), afektif berkenaan dengan perasaan (seperti; takut, cinta) (KBBI Edisi Ketiga, 2005). Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai ([http:// /ranah-kognitif-ranah-afektif-dan-ranah.html](http://ranah-kognitif-ranah-afektif-dan-ranah.html), akses 14 Mei 2016).

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

Pada tahun 1976, Bill menyatakan bahwa definisi dari afektif sangat tidak jelas dan tidak terfokus, serta pengukurannya pun sulit. Pendidik tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik karena tidak ada pemahaman tentangnya. Kemudian pada tahun 1986 Martindan Briggs memberikan beberapa kesimpulan. Mereka mendaftar pengertian yang berbeda-beda terkait dengan afektif, di antaranya konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi dan lain-lain. Kata “afektif” sudah sangat dikenal di lingkungan pendidikan kita.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008:4).

b. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya (Sunhaji, Vol. 20, 2015). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara bahasa, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang tau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan”*. Jadi pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapa pun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Kak Hendri, 2013).

Secara esensial, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjiwa Islam. Pendidikan Islam juga bisa dipahami sebagai sebuah aksi, pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan aktualisasi dari konsep Al-Qur’an atau hadits (Ade Nandang S, Vol. XXV, 2010). Menurut penulis pendidikan merupakan penanaman nilai-nilai yang melahirkan peningkatan kualitas diri. Sehingga peningkatan tersebut memunculkan potensi kesadaran untuk merubah tatanan menjadi lebih baik.

Sedangkan Islam menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt (Ade Nandang S, Vol. XXV, 2010). Kata bahasa arab *islam*, berarti memalingkan diri seseorang kepada, memasrahkan diri seseorang, tunduk". Dalam terminologi agama, berarti ketundukan atau kepasrahan kepada Allah, atau kehendak Allah (Sachiko Murata dan William C. Chittick, 2005). Perkataan Islam (*islam*) adalah berbentuk *mashdar*, yaitu kata kerja berbentuk benda yang menunjukkan aktivitas; Islam berarti sikap pasrah kepada Allah.

c. Konsep Kisah Sebagai Media Pendidikan

Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya) (<http://kbbi.web.id/kisah>, akses 15 Mei 2016). Menurut Muhammad Ismail Ibrahim yang dikutip oleh Nashruddin Baidan. Kata *qashash* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash* yang, berarti " Hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang" (Baidan, Nashruddin, 2005). Sedangkan menurut Manna' al-Qattan berkata, "Kisah ialah nenelusuri jejak" (al-Qattan, Mudzakir AS, 2001).

Cerita merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. Dalam mendidik generasi muda dari kalangan para Sahabat ra. Para ahli pendidikan dan psikologi banyak yang berpandangan bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi peserta didik. Metode ini telah ditempuh oleh Rasulullah Saw. Dalam pendidikannya. Karena itu Allah Swt. Memerintahkan Rasulullah Saw. Agar menceritakan kisah-kisah kepada para Sahabatnya baik yang tua maupun yang muda. Untuk ini Allah Swt berfirman:..."Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (Q. Sedangkan Media Secara etimologi, kata "*media*" merupakan bentuk jamak dari "*medium*", yang berasal dan Bahasa Latin "*medius*" yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata "*medium*" dapat diartikan sebagai "*antara*" atau "*sedang*" sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keilmiahan penelitian ini, maka bagian ini akan dijelaskan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah ini melalui metode yang digunakan. Dengan metode yang sistematis ini, maka penelitian dilakukan melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan di mana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Mestika Zed, 2008).

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip, maupun pemikiran-pemikiran yang ada.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kisah Islami yang dapat mengoptimalisasikan ranah afektif.

c. Sumber data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu objek atau data dokumen original material mentah atau pelaku yang disebut *first*

hand information, data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Ulber Silalahi, 2009). Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Suwaid Hafizh, Abdul Nur Muhammad dengan judul *Mendidik Anak Bersama Nabi – PanduanLengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*.

2) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang relevan sesuai kebutuhan peneliti (Ulber Silalahi, 2009).

d. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Imam Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pengumpulan tulisan yang relevan dengan penelitian.

e. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja mengelola, memilah-memilah, mengorganisasikan dan mensintesis data-data dalam penelitian (Mahmud, 2013). Dalam penelitian ini, metode analisisnya menggunakan metode analisis isi. Dari data dan informasi yang sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap. Dengan ketiga tahap ini didapatkan informasi yang sesuai dengan tema penelitian, serta didapatkan pula data yang valid. Ketiga tahap ini yaitu;

1) Reduksi Data

Data atau informasi yang sudah terkumpul dianalisis, selanjutnya hasil analisis ini menghasilkan data-data atau informasi yang memang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan dilakukan pengelompokkan, sedangkan data yang tidak sesuai direduksi atau dihilangkan karena tidak akan menunjang hasil penelitian.

2) Klasifikasi data

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

Data atau informasi yang sudah terkumpul diolah dan diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan konsep dasar teori dan penelitian ini. Klasifikasi ini selanjutnya akan menghasilkan keseragaman data atau informasi sesuai klasifikasinya, sehingga memudahkan dalam proses menganalisis.

3) Analisis Data

Setelah diklasifikasi, data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konsep dasar teoretis dan metodologisnya. Hasil analisis inilah yang nantinya menghasilkan temuan-temuan penelitian yang penting dan selanjutnya diverifikasi dalam kesimpulan dan hasil temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Sistem Afektif

Setiap manusia selalu dihadapkan pada masalah dan persoalan. manusia memiliki norma dalam lingkungan masyarakat sehingga dalam bertindak ia tidak bisa berkehendak sesuka hati. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Maka dalam mewujudkan sebuah peradaban manusia secara langsung bersentuhan dengan orang lain. Untuk mewujudkannya tidak semata hanya menggunakan pengetahuan pada ranah kognitif dan tenaga pada psikomotorik saja. akan tetapi pada ranah afektif pun manusia perlu memperhatikannya.

Pada ranah afektif manusia berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang (Nurul Zuriah, 2008). Penerapan ranah afektif terbukti sangat berpengaruh pada keberhasilan hidup diri sendiri dan orang lain. Pada pembelajaran sering kali pendidik mengabaikan aspek *doa (dibaca; afektif)* padahal pada aspek tersebut terkandung nilai spiritualisme yang tinggi. Pada aspek *doa* terdapat pelajaran berharga yaitu mengajarkan untuk bersikap tidak tinggi hati. Memiliki kesadaran

bahwa usaha yang dikehendakinya tentu tidak akan tercapai tanpa kehendak sang pemilik kehendak. Maka tidaklah keliru orang-orang besar yang memiliki sikap dan nilai hidup juga memiliki tingkat spiritualisme tinggi. Meminjam analisis Max Scheler ia berpandangan nilai-nilai tidak *diketahui* atau dipikirkan, melainkan "*dirasakan*" (Franz Magnis dan Suseno, 2000). Ini mengartikan nilai tersebut bersifat implisit dengan individu masing-masing. Sehingga mengimplikasikan ranah afektif merupakan aspek khas yang dimiliki manusia. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif di antaranya adalah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Franz Magnis dan Suseno, 2000). Karakteristik tersebut menjadi elemen penting yang berpengaruh pada pembentukan karakter individu. Semua elemen tersebut pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dalam membentuk perilaku dan menjadi sebuah konsep yaitu "akhlak". Makna kebahasaan "*akhlâq*" atau "*khuluq*" sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu, yang satu akar kata dengan "*khalq*" (penciptaan), "*khâliq*" (pencipta) dan "*makhlûq*" (ciptaan). Sehingga istilah "*akhlâq*" atau "*khuluq*" mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia *diciptakan* dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan, sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*ahsanu taqwîm*). Manusia harus memelihara kebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat memeliharanya, maka manusia dapat jatuh martabatnya menjadi serendahrendah makhluk (QS. 95: 4-6).

Akhlak merupakan persoalan moral yang terkandung dalam ranah afektif. Ini menerangkan peran afektif sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Pada ranah afektif tidak ditemukan implikasi psikis akan tetapi ia membentuk pola keyakinan bagi anak dalam tindakannya. Sehingga mengoptimalkan kinerja afektif dari dalam diri anak tersebut.

2. Relevansi Ranah Afektif Dalam Kisah Islami

Kisah merupakan pengalaman dan perjalanan seseorang atau kelompok yang terbentuk menjadi cerita. Sebagaimana dalam buku *Mendidik Anak bersama Rasulullah*, bahwa kisah bisa

OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF MELALUI PENDIDIKAN KISAH...

memainkan peran penting dalam menarik perhatian kesadaran pikiran dan akal peserta didik. Nabi Muhammad Saw. biasa membawakan kisah dihadapan para sahabat yang muda maupun yang tua. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, dari berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajaran oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid, 2004). Kisah-kisah para ulama' 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan tujuan-tujuan yang luhur. Di samping itu juga akan membangkitkannya untuk mengambil teladan dari orang-orang yang penuh dengan pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid, 2004). Di dalam Kisah Islami yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits di dalamnya terkandung kisah-kisah Nabi dan Orang Sholeh terdahulu. Kisah Islami yang mengandung nilai estetika memiliki dorongan kesadaran. Kisah sebagai sejarah menjadi pelajaran dan hikmah sehingga menjadi upaya memunculkan dan memaksimalkan ranah afektif. Sejalan dengan konsep "akhlak" pada ranah afektif yang mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral tersebut. Di dalam kisah Islami menyajikan semua aspek tersebut dengan gamblang dengan keindahan sastranya. Sastra merupakan nilai estetika yang memiliki daya untuk memunculkan kesadaran secara arif. Di sinilah Kisah Islami memiliki peran penting dengan membentuk "akhlak".

3. Implementasi Kisah Islami Dalam Mengoptimalkan Ranah Afektif

Di dalam mengoptimalkan ranah afektif, diperlukan juga peran manusia dan masyarakat dalam pendidikan berbasis kisah Islami ini. Pengoptimalan ranah afektif ini akan memiliki nilai-nilai positif. Mereka akan terbiasa melakukan hal-hal positif dalam upaya mewujudkan generasi yang berkeadaban.

Optimalisasi ranah afektif ini tidak lepas dari 2 (dua) aspek; *Pertama* Tuhan, Allah Swt. memberi kelapangan manusia untuk berusaha mencapai tujuan. Manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya. Di dalam prinsip tersebut Allah Swt menakdirkan kita dengan kebebasan berkehendak agar mau berubah. *Kedua*, Manusia, manusia itu sendiri memiliki andil dalam upaya mengoptimalkan ranah ini. Ia diharuskan turut serta berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia di sini juga berlaku untuk kedua orang tua, sahabat atau orang lain yang memiliki kesempatan untuk mengimplementasikannya.

C. KESIMPULAN

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Optimalisasi ranah afektif ini tidak lepas dari 2 (dua) aspek; *Pertama* Tuhan, Allah Swt. memberi kelapangan manusia untuk berusaha mencapai tujuan. Manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya. Di dalam prinsip tersebut Allah Swt menakdirkan kita dengan kebebasan berkehendak agar mau berubah. *Kedua*, Manusia, manusia itu sendiri memiliki andil dalam upaya mengoptimalkan ranah ini. Ia diharuskan turut serta berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia di sini juga berlaku untuk kedua orang tua, sahabat atau orang lain yang memiliki kesempatan untuk mengimplementasikannya. Kedua aspek tersebut menjadi aspek penentu mengoptimalkan upaya kesadaran untuk mewujudkan generasi yang berkeadaban dengan media kisah Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Khalil Manna. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Mudzakir AS, (terj), Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku KBBI Edisi Ketiga, (2005), Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Fauzan, Vol. 20, No 1, Januari - Juni (2015). *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Insania.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri, Kak. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Krisnawati, Dwi Yuhana. Skripsi. (2013). *Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif Yang Berkualitas Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X Di SMA N 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013*.
- Mahmud. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nandang S , Ade. Vol. XXV, No. 3, Desember (2010). *Pondasi Sosiologis Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Keagamaan.
- Rachman, dan Munawar, Budhi. (t.t). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunhaji. Vol. 20, No. 2, Juli – Desember (2015). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*, Jurnal Insania,
- Suseno, dan Magni, Franz. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke – 20*. Yogyakarta: Kanisius

- Suwaid Hafizh, Abdul Nur Muhammad. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Taufiq, Imam. (2016). *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Wahyudi, Yukhsan. Vol. 20, No 1, Januari – Juni (2015). *Penanaman Nilai-nilai Moral Dalam Cerita Anak Sebagai Pembentukan Karakter*. Jurnal Insania.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2014). *Cinta Geografi*. <http://bm1nrcintageografi.blogspot.co.id/2014/10/ranah-kognitif.html> di akses pada 14 mei 2016 pukul 19.24 WIB
- (2016). Kbbi. <http://kbbi.web.id/kisah>, di akses pada 15/5/2016 pukul 5.50 WIB.